

Original Research Paper

Aktivitas fisik dan risiko terpapar COVID 19 pada anak usia sekolah pada masa *new normal* di Jember

Eka Afdi Septiyono^{1*} , Emha Ayu Leganing Zyainu Dina², Nuning Dwi Merina³,
Ira Rahmawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jember, Indonesia

 psik@unej.ac.id

Submitted: June 16, 2021

Revised: May 30, 2022

Accepted: June 17, 2022

Abstrak

Anak usia sekolah sedang mengalami usia yang aktif dalam melakukan suatu aktivitas termasuk aktivitas fisik. Anak-anak lebih suka menghabiskan waktu mereka di sekitar lingkungan rumah mereka. Hal ini memungkinkan anak-anak tertular COVID-19 dari tempat mereka bermain jika tidak diimbangi dengan penggunaan alat pelindung diri yang tepat dan tidak mengoptimalkan protokol kesehatan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan risiko pribadi COVID-19. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 768 anak usia sekolah di Kabupaten Jember. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Variabel bebasnya adalah aktivitas fisik dan faktor risiko pribadi terhadap COVID-19. Pengolahan data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan faktor risiko pribadi terhadap COVID dengan p value. 0,0212. Tenaga kesehatan dan orang tua sebaiknya untuk memberikan edukasi dan pengawasan kepada anak agar tidak melakukan aktivitas fisik yang memudahkan anak-anak tertular COVID-19.

Kata Kunci: anak-anak; aktivitas; COVID 19

Physical activity and the risk of exposure to COVID 19 in school-age children during the new normal time in Jember

Abstract

School-age children are experiencing an active age in carrying out an activity, including physical activity. Children prefer to spend their time around their home environment. This allows children to catch COVID-19 from where they play if it is not balanced with proper personal protective equipment and does not optimize the applicable health protocols. This study aims to determine the relationship between physical activity and the personal risk of COVID-19. The design of this research is descriptive-analytic with a cross-sectional approach. The research sample was 768 school-age children in Jember Regency (purposive sampling). The independent variables are physical activity and personal risk factors for COVID-19. Data processing using chi-square test. The results of this study state that there is a relationship between physical activity and personal risk factors for COVID-19 (p-value;0.0212). Health workers and parents should provide education and supervision so as not to do physical activities that make it easier for children to contract COVID-19.

Keywords: activity; child; COVID 19

1. Pendahuluan

Aktivitas fisik merupakan gerakan yang biasa dilakukan oleh otot tubuh dan sistem penunjangnya. Pada anak aktivitas fisik dikaitkan dengan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri. Aktivitas fisik pada anak juga berhubungan erat dengan perkembangan motorik kasar pada anak. Namun karena seringnya dikaitkan aktivitas fisik dengan motorik kasar anak, bukan berarti motorik halus tidak dikembangkan, pengembangan aktivitas fisik melalui aktivitas motorik kasar dan halus

harus dikembangkan secara bersamaan agar mencapai perkembangan yang optimal (Burhaein, 2017). Perkembangan aktivitas fisik pada anak usia sekolah sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, apabila anak tidak mampu melakukan kegiatan fisik dapat membuat anak kurang percaya diri, bahkan dapat menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik. Karakteristik anak usia sekolah sangat berkaitan dengan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, anak senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung (Al-Tawfiq et al., 2021; Burhaein, 2017).

Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) merupakan penyakit pernafasan menular dengan penyebab *Severe Acute Respiratory Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 adalah coronavirus jenis baru dan belum pernah diketahui bahwa virus tersebut dapat menular ke manusia. Saat ini yang diketahui dari varian ini hanya ada dua jenis menimbulkan gejala berat yaitu *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Infeksi COVID-19 menyebabkan tanda dan gejala berupa gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Inkubasi virus ini sekitar 5-6 hari, dengan masa terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes, 2021).

Coronavirus tergolong dalam kategori zoonosis yang diasumsikan virus menular dari hewan ke manusia. Berdasarkan data filogenik, COVID-19 juga merupakan zoonosis. Namun pada perkembangan data selanjutnya menunjukkan penularan antara manusia (human to human) yang diprediksi menular melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet, kemudian virus masuk ke dalam mukosa yang terbuka (Handayani, 2020). Berbagai kebijakan telah diterapkan guna meminimalkan penyebaran virus COVID-19 ini, salah satunya yaitu penerapan New Normal.

Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) dapat diartikan sebagai tatanan kehidupan baru yang melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan baru dimana sebelumnya menjadi sesuatu yang tidak biasa. Berkaitan dengan pandemi COVID-19, new normal diartikan sebagai perubahan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam artian tetap melakukan suatu hal yang normal, namun ditambahkan dengan menjalankan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan menjaga kebersihan tangan dengan tujuan menjegah dari penularan COVID-19 selama beraktivitas secara normal yang baru (Putra, 2020). Di Indonesia sendiri new normal mulai diimplementasikan sejak 1 Juni 2020, untuk menjaga roda perekonomian tetap berjalan dan mengakui kesulitan pemerintah untuk menerapkan pembatasan sepenuhnya. Penerapan new normal yang dinilai terlalu dini dianggap memunculkan masalah lain oleh sebagian orang, sehingga diawal kebijakan menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat (Edi Irwan et al., 2020).

Perkembangan kasus COVID-19 berdasarkan sumber data WHO dan PHEOC Kemenkes dengan total kasus terkonfirmasi COVID-19 secara global per tanggal 30 Agustus 2020 yaitu sejumlah 24.854.140 kasus dengan 838.924 kematian (CFR 3,4%) di 215 Negara Terjangkit dan 176 Negara Transmisi lokal (Kemenkes, 2021). Sedangkan di Indonesia sendiri, perkembangan kasus harian COVID-19 setelah penerapan new normal, yaitu pada bulan Agustus 2020 dengan jumlah kasus aktif sebanyak 40.525 kasus, dan sejumlah 2.858 penambahan kasus positif, dengan jumlah kasus sembuh sebanyak 124.185 kasus dan jumlah kasus meninggal 7.343 kasus (Satgas COVID-19, 2020).

Banyaknya angka kejadian penyakit akibat COVID-19 tidak hanya menyerang kalangan dewasa, namun anak-anak juga menjadi kelompok yang dapat terinfeksi penyakit tersebut. Meskipun risiko kesehatan akibat infeksi COVID-19 pada anak lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, namun terdapat potensi serius akibat banyaknya dampak sekunder yang dapat ditimbulkan baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang yang setidaknya mengancam 80 juta anak di Indonesia atau sekitar 30% dari seluruh populasi akibat COVID-19. Berbagai intervensi untuk anak juga telah banyak diterapkan guna memperlambat penyebaran COVID-19 salah satunya yaitu

penutupan sekolah (Siagian, 2020). Adapun dengan kebijakan penutupan sekolah dan pemberlakuan New Normal oleh pemerintah, semakin memberikan ruang bagi anak untuk bermain selama masa pandemi. Hal itu tentu saja menjadikan kegiatan anak selama pemberlakuan kebijakan menjadi faktor risiko penularan COVID-19 pada anak. Seorang anak dapat dikategorikan sebagai pribadi yang lugu, mereka juga cenderung mengabaikan hal-hal yang kemungkinan membahayakan diri mereka sendiri termasuk pentingnya mematuhi protokol kesehatan selama pandemi COVID-19.

Pada umumnya pada usia anak sekolah sedang mengalami usia yang aktif dalam melakukan suatu aktivitas termasuk aktivitas fisik. Anak lebih suka menghabiskan waktunya di sekitar lingkungan rumahnya. Terdapat dorongan besar yang dialami anak pada masa ini seperti dorongan untuk ke luar rumah dan bergaul dengan teman sebayanya (peer group) dan dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerakan fisik (Mar'atun, 2018). Hal tersebut memungkinkan anak untuk tertular COVID-19 dari tempat ia bermain apabila tidak diimbangi dengan pemakaian alat pelindung diri yang tepat dan tidak mengoptimalkan protokol kesehatan yang berlaku. Seperti yang telah disebutkan di pembahasan sebelumnya saat melakukan aktivitas yang anak sukai, mereka cenderung mengabaikan hal-hal yang ada disekitar misalnya seperti protokol kesehatan. Hal ini dikarenakan anak terlalu fokus dan asik dengan aktivitas yang ia lakukan, apalagi jika aktivitas tersebut dilakukan bersama teman-temannya. Bahkan anak tidak akan segan untuk melakukan kontak fisik dengan teman-temannya saat melakukan aktivitas bersama dan juga menggunakan suatu benda secara bersamaan. Anak akan lebih rentan tertular apabila orang tua anak kurang memberikan perhatiannya selama pandemi.

Perawat merupakan salah satu orang yang termasuk dalam pemberi asuhan keperawatan pada anak dan orang tuanya. Perawat dapat berperan dalam berbagai aspek dalam memberikan pelayanan kesehatan dan bekerjasama dengan anggota tim lain, terutama dengan keluarga dalam membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan perawatan anak (Yuliastati & Arnis, 2016). Bekerja dengan pandemi COVID-19 peran perawat anak sangat dibutuhkan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak ataupun pengasuh anak. Perawat dapat berperan sebagai pendidik dalam memberikan penyuluhan/pendidikan tentang COVID-19 baik pencegahan ataupun penanganannya kepada anak sesuai dengan usianya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan metode yang menarik/sesuai. Pendidikan juga dapat diberikan secara tidak langsung yaitu melalui pengajaran kepada orang tua ataupun media/tayangan yang disukai anak. Selain berperan sebagai perawat anak, seorang perawat juga dapat berperan dalam komunitas, mengingat komunitas juga menjadi lingkungan tempat tinggal anak. Agar asuhan keperawatan yang diberikan dapat berjalan secara optimal, sehingga butuh kerja sama dari berbagai pihak. Sebagai perawat dalam komunitas juga dapat berperan sebagai referal resource dan counselor, yaitu penyedia sumber informasi serta menjadi tempat konsultasi dan memberikan solusi alternatif bagi masyarakat. Paling penting seorang perawat harus mampu menjadi contoh yang baik dalam melakukan perilaku sehat, salah satunya yaitu dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19.

Perawat anak dan komunitas juga dapat berperan sebagai peneliti dalam melakukan pembaruan informasi dan fenomena yang terjadi pada anak ataupun komunitas terkait COVID-19. Manfaat penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar untuk memberikan pengetahuan dan pengawasan kepada orang tua dan anak dalam pencegahan COVID-19. Hasil penelitian tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan anak dan komunitas dan juga literatur dalam memberikan edukasi dan sebagai sumber informasi dan pandangan ketika bertukar pikiran dengan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah dengan cara deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah anak usia sekolah di Kabupaten Jember sebanyak 768 anak usia sekolah.

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu berdasar kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Kriteria untuk peserta dalam penelitian ini adalah klien anak-anak pada usia sekolah (6-12 tahun), anak-anak yang bisa berbahasa Indonesia, dan keluarga yang menyetujui Informed Consent. Variabel bebas yaitu aktivitas fisik dan risiko terpapar COVID19. Alat yang digunakan adalah kuesioner faktor risiko COVID dan penilaian resiko pribadi terkait COVID-19 dari Kementerian Kesehatan RI. Kuesioner faktor risiko COVID terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak dengan kriteria 0-5 = resiko rendah, 6-10 = resiko sedang, dan 11-15 = resiko tinggi. Kuesioner penilaian resiko pribadi terkait COVID-19 terdiri dari 21 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak dengan kriteria 0-7 = resiko rendah, 8-14 = resiko sedang, dan 15-21 = resiko tinggi, kuesioner ini terdiri dari 3 tema yaitu potensi tertular di luar rumah, potensi tertular di dalam rumah, dan daya tahan tubuh (imunitas). Data yang didapatkan selanjutnya diolah menggunakan komputerisasi. Pengolahan data menggunakan uji chi square dengan p-value 0,05. Penelitian ini telah melewati persetujuan etika No.42/UN25.1.14/KEPK/2020 di Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil karakteristik responden pada penelitian ini yang dilakukan pada 768 anak usia sekolah di Kabupaten Jember periode Oktober-November 2020.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N:768)

Variabel		n (%)
Usia Anak		
	Median	10
Jenis Kelamin		
	Laki-laki	654 (85.2)
	Perempuan	114 (14.8)
Agama		
	Islam	745 (97.00)
	Kristen	16 (2.1)
	Katolik	5 (0.7)
	Hindu	2 (0.3)
Suku		
	Jawa	565 (73.6)
	Madura	170 (22.1)
	Osing	1 (0.1)
	Campuran	32 (4.2)

Karakteristik responden pada penelitian ini terdapat nilai tengah (median) usia anak adalah 10 tahun, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 654 (85,2%), sebagian besar bersal dari suku Jawa 565 (73,6%), dan sebagian beragama Islam 745 (97%).

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Aktivitas (N:768)

Variabel		Aktivitas Fisik			Total (%)	p value
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Resiko terpapar	Rendah	49	458	25	532(69.3)	0,0212
	Sedang	35	126	60	221(28.8)	

COVID-19	Tinggi	2	7	6	15(2.0)
Total (%)		86(11.2)	591(77.0)	91(11.8)	768(100)

Hasil dari penelitian menyatakan ada korelasi aktivitas fisik dengan resiko pribadi COVID 19 pada masa new normal dengan ρ value 0,0212.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada anak usia sekolah didapatkan hasil yaitu anak berada dalam kategori risiko rendah tertular COVID-19. Anak dengan kategori risiko rendah sebesar 532 anak (69,3%). Hasil tersebut didapatkan berdasarkan kegiatan yang dilakukan anak selama pandemi dengan meminimalkan kegiatan yang menjadi faktor risiko penularan COVID-19. Meskipun responden melakukan kegiatan di luar rumah, ia tetap mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak ketika bertemu dengan orang lain dan mencuci tangan dengan sabun ketika sampai di rumah. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan responden tersebut berpengaruh terhadap rendahnya risiko tertular dan meminimalkan penularan COVID-19. Upaya mencegah wabah COVID-19 yang menyebutkan bahwa aktivitas fisik peserta didik berada pada kategori aktivitas ringan sebagai upaya pencegahan wabah COVID-19. Hasil penelitian tersebut diartikan bahwa aktivitas fisik peserta didik sebagai upaya mencegah wabah COVID-19 cenderung rendah (Vinet & Zhedanov, 2011). Hal itu dikarenakan lebih banyaknya aktivitas peserta didik yang dihabiskan dengan media elektronik selama pandemi COVID-19. Faktor risiko penularan dapat terjadi karena kontak fisik erat, bekerja sama atau saling bertukar dalam lingkungan yang sama, berpergian menggunakan alat transportasi secara bersamaan, tinggal di rumah yang sama dengan penderita (Al-Tawfiq et al., 2021).

Aktivitas fisik rutin yang tepat dapat meningkatkan daya tahan tubuh sehingga menekan reaksi peradangan yang berlebihan. Aktivitas fisik yang baik seperti olahraga dapat menurunkan kecemasan akibat pandemi COVID-19. Aktivitas fisik disarankan dilakukan di rumah untuk menghindari faktor risiko tertular COVID-19. Namun apabila aktivitas dilakukan diluar rumah dapat dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku minimal kegiatan berikut, seperti menjaga jarak dengan orang lain, selalu menggunakan masker, menghindari penggunaan alat atau benda yang dipakai banyak orang, menghindari kunjungan ke tempat terutama ruangan yang diisi oleh banyak orang, mandi dan cuci tangan sebelum keluar rumah dan segera setelah pulang dari aktivitas di luar rumah (Felicia, 2020; Siagian, 2020). Keadaan udara pada masa pandemi disebut sebagai memiliki dua sisi yang berbeda, baik sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif yaitu konsentrasi nitrogen dioksida yang berkurang dengan adanya pembatasan transportasi. Namun sisi lain udara juga dikontaminasi oleh droplet masyarakat penderita COVID-19 (orang tanpa gejala) yang masih berlalu lalang harus melakukan berbagai aktivitas di luar rumah. Hal ini yang kemudian menjadi pertimbangan ketika akan melakukan aktivitas di luar rumah. Selain itu peningkatan kemungkinan untuk kontak dengan orang yang terinfeksi ataupun melakukan hal yang dapat menurunkan sistem imun dapat meningkatkan risiko untuk terinfeksi virus COVID-19 (Araújo et al., 2021; Yuliana, 2020).

Aktivitas fisik pada anak sangat penting dilakukan guna menunjang tumbuh kembangnya. Aktivitas fisik pada anak memberikan banyak manfaat seperti mengurangi risiko obesitas, penyakit pembuluh darah dan keganasan di kemudian hari, selain itu juga baik untuk pertumbuhan tulang dan otot (IDAI, 2016). Pentingnya aktivitas fisik pada anak yang kemudian kegiatan tersebut harus rutin dilakukan untuk menjaga optimalisasi tumbuh kembang anak, termasuk di masa pandemi saat ini. Sehingga berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, peneliti berasumsi terdapat pengaruh antara aktivitas fisik pada anak terhadap faktor risiko COVID-19. Seperti yang diketahui, anak pada masa usia sekolah merupakan masa yang aktif dalam melakukan suatu aktivitas dan mengeksplor lingkungan di sekitar anak. Pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan rasa ingin mencoba hal baru yang ia temui, anak juga lebih suka melakukan aktivitas secara

berkelompok ataupun bermain dengan teman sebayanya. Aktivitas bermain anak akan banyak dihabiskan di luar rumah bersama teman-temannya. Hal ini yang memungkinkan adanya risiko anak dapat tertular COVID-19 apabila ia tidak mematuhi protokol kesehatan (Burhaein, 2017). Rasa kurangnya kesadaran diri pada anak serta kurangnya pemahaman yang anak dapat dari lingkungan menjadikan mereka mengabaikan protokol kesehatan. Saat melakukan aktivitas bermain secara berkelompok misalnya, anak tidak akan ragu untuk melakukan kontak fisik dengan anak yang lain, menggunakan alat permainan yang juga digunakan secara bersamaan, dan tidak menggunakan masker dengan berbagai alasan salah satunya tidak nyaman (Anantyo et al., 2020).

4. Simpulan

Anak usia sekolah dalam tahap tumbuh kembangnya memiliki aktivitas fisik yang dilakukan di lingkungan luar rumah. Pada masa pandemic COVID 19 pembatasan fisik di luar rumah dilakukan agar tidak berisiko terpapar COVID 19. Hasil dari penelitian ini ada hubungan antara aktivitas fisik dengan risiko terpapar COVID 19. Tenaga kesehatan dan orang tua sebaiknya untuk memberikan edukasi dan pengawasan kepada anak agar tidak melakukan aktivitas fisik yang memudahkan anak-anak tertular COVID-19.

Rujukan

- Al-Tawfiq, J. A., Azhar, E. I., Memish, Z. A., & Zumla, A. (2021). Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus. *Seminars in Respiratory and Critical Care Medicine*, 42(6), 828–838. <https://doi.org/10.1055/s-0041-1733804>
- Anantyo, D. T., Kusumaningrum, A. A., Rini, A. E., Radityo, A. N., Rahardjani, K. B., & Sarosa, G. I. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Anak (Studi Literatur). *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 7(1A), 344–360. <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v7i1a.479>
- Araújo, L. A. de, Veloso, C. F., Souza, M. de C., Azevedo, J. M. C. de, & Tarro, G. (2021). The potential impact of the COVID-19 pandemic on child growth and development: a systematic review. *Jornal de Pediatria*, 97(4), 369–377. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2020.08.008>
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7497>
- COVID-19, Satgas. (2020). *Analisis Data Covid-19 Indonesia Updtae Per 30 Agustus*. <https://covid19.go.id/storage/app/media/Analisis Data COVID-19 Indonesia/Analisis Data COVID-19 Mingguan Satuan Tugas per 30 Agustus 2020.pdf>
- Edi Irwan, Arif, S., & Rahman, A. (2020). *Pendidikan tinggi di masa pandemi , transformasi, adaptasi, dan metamorfosis menyongsong new normal* (Vol. 2507, Issue February). Zahir Publishing. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_Kr7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tren+peluang+dan+tantangan+%22e+learning%22&ots=ZvrTFUY9fg&sig=LPkeXMaIEr4JH01feUGoEd5OIXE
- Felicia, F. (2020). Manifestasi Klinis Infeksi Covid-19 pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(6), 420–423. <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/774>
- Handayani Diah, Hadi Dwi Rendra , Isbaniah Fathiyah , Burhan Erlina, A. H. (2020).

- Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respiriologi Indonesia*, 40(2), 9–12.
- IDAI. (2016). Aktivitas Fisik Pada Anak. In *Idai*. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/aktivitas-fisik-pada-anak>
- Kemendes. (2021). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (Covid-19). In *Kemendes* (Issue agustus, pp. 1–4). https://covid19.kemdes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf
- Mar'atun, A. N. (2018). Periodeasasi Masa Perkembangan Anak-Anak. In *Psikologi Umsida*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. eprints.umsida.ac.id/1129/3/PSImasaanak2.pdf
- Putra, A. C. (2020). *Seri 3: Covid-19 dan New Normal Informasi yang Harus Diketahui Seputar Coronavirus*. Guepedia. https://www.google.co.id/books/edition/Seri_3_COVID_19_NEW_NORMAL_Informasi_yan/3xr7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Seri%3A%20Covid-19%20Dan%20New%20Normal%20Informasi%20Yang%20Harus%20Diketahui%20Seputar%20Coronavirus&pg=PA13&printsec=frontcover&bsq=Seri%3A%20Covid-19%20Dan%20New%20Normal
- Siagian, T. H. (2020). Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(02), 98–106. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55475/27989>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- Yuliasati, & Arnis, A. (2016). Keperawatan Anak. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.